Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7283

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI ANALISIS BAHASA MAHASISWA MELALUI LITERASI KRITIS DALAM PEMBELAJARAN KAJIAN KEBAHASAAN: STUDI KASUS DI PERGURUAN TINGGI YOGYAKARTA

Siti Asmaul Husna[1]*, Sabarudin[1], Biya Ebi Praheto[2]

[1]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[2]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
***Email: 24204082023@student.uin-suka.ac.id**

ABSTRACT

Strengthening critical thinking skills is one of the main demands of higher education in the digital era, including in language studies learning. However, language learning in higher education is still often oriented towards mastering theoretical linguistic concepts, so that the development of students' language analysis skills is not optimal. This study aims to examine the implementation of critical literacy in language studies learning and its contribution to the development of students' language analysis competencies at a university in Yogyakarta. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and document analysis involving one lecturer and 25 students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of critical literacy is carried out through critical reading activities, text analysis, reflective discussions, presentations, and academic reflection writing integrated into the learning. The application of critical literacy encourages students to understand language as a social practice related to ideology, power, and social context. In addition, students' language analysis competencies have developed, marked by an increase in their ability to identify implicit meanings, evaluate language use, construct academic arguments, and connect linguistic phenomena with social reality.

Keywords: case study; critical literacy; higher education; language analysis competence; language studies.

Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7283

PENDAHULUAN

Menurut pendapat Bu'ulolo dkk., (2021), transformasi pendidikan tinggi pada era digital menuntut mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan memahami informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengonstruksi makna secara kritis terhadap berbagai fenomena kebahasaan yang mereka temui. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menyebabkan arus informasi bergerak tanpa batas melalui berbagai media digital, sehingga mahasiswa dihadapkan pada beragam teks, wacana, dan praktik bahasa yang kompleks Chamdar Nur & Baso Pallawagau dkk., (2025). Kegiatan yang secara khusus sejalan pendapat Chamdar Nur & Baso Pallawagau dkk., (2025), pembelajaran kajian kebahasaan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan konsep linguistik secara teoritis, melainkan perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan literasi kritis. Literasi kritis memungkinkan mahasiswa untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan realitas sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Menurut pendapat Insiyah dkk., (2018) literasi kritis merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang berlandaskan pada gagasan Paulo Freire, dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang berperan aktif dalam membangun dan menghasilkan pengetahuan. Melalui literasi kritis, mahasiswa tidak hanya membaca dan memahami teks secara literal, tetapi juga mengidentifikasi asumsi, kepentingan, relasi kuasa, serta ideologi yang terkandung di dalamnya. Kemampuan tersebut menjadi sangat penting dalam pembelajaran kajian kebahasaan karena bahasa pada hakikatnya bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen yang merepresentasikan nilai, budaya, identitas, dan kepentingan sosial tertentu Susetya & Sukardi dkk., (2025). Oleh karena itu, pembelajaran kajian kebahasaan perlu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis bahasa secara mendalam sehingga mampu menginterpretasikan berbagai fenomena kebahasaan secara lebih kritis dan reflektif.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan literasi kritis mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi masih menghadapi beragam tantangan. Mahasiswa umumnya mampu memahami informasi secara eksplisit, namun masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna tersirat, mengevaluasi argumentasi, menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial, serta menghubungkan teks dengan realitas yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sering kali berorientasi pada reproduksi pengetahuan daripada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap literasi kritis menunjukkan bahwa mahasiswa memandang literasi kritis sebagai kompetensi yang penting

bagi perkembangan akademik dan profesional mereka, namun implementasinya dalam pembelajaran perguruan tinggi masih belum optimal.

Dalam konteks pembelajaran bahasa di perguruan tinggi pendapat Ibda dkk., (2020), kajian kebahasaan memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pengembangan literasi kritis. Mata kuliah kajian kebahasaan membahas berbagai aspek penggunaan bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, analisis wacana, dan sosiolinguistik. Materi-materi tersebut sesungguhnya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap fenomena bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran kajian kebahasaan masih sering berfokus pada penguasaan konsep dan terminologi linguistik sehingga mahasiswa cenderung menghafal teori tanpa mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Kondisi ini berpotensi menghambat berkembangnya kemampuan analisis bahasa yang seharusnya menjadi salah satu kompetensi utama mahasiswa bidang bahasa Rini & Nabhan dkk., (2023).

Urgensi penguatan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa juga diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran berbasis literasi dengan peningkatan keterampilan bahasa dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sukini dkk., (2026). Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi literasi kritis terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan, mengevaluasi, serta mengonstruksi argumentasi secara logis dan reflektif. Selain itu, pengembangan literasi akademik melalui pembelajaran bahasa di perguruan tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas berpikir kritis dan kemampuan analisis mahasiswa dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun social Liansari & Nuroh dkk., (2018).

Menurut pendapat Ilomäki dkk., (2023), perkembangan masyarakat digital menghadirkan berbagai fenomena kebahasaan baru yang memerlukan kemampuan analisis yang lebih kompleks. Penggunaan bahasa dalam media sosial, komunikasi digital, budaya populer, maupun wacana publik sering kali mengandung berbagai bentuk representasi ideologi, konstruksi identitas, dan praktik kekuasaan yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan linguistik struktural Ayun dkk, (2015). Mahasiswa dituntut untuk mampu menelaah bagaimana bahasa digunakan untuk membangun opini, memengaruhi persepsi publik, serta mereproduksi nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian Izati dkk., (2018) mengatakan, implementasi literasi kritis dalam pembelajaran kajian kebahasaan menjadi semakin relevan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan komunikasi abad ke-21.

Meskipun penelitian mengenai literasi kritis telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebeumnya lebih berfokus pada pembelajaran membaca

kritis, persepsi mahasiswa terhadap literasi kritis, atau implementasi literasi kritis dalam pembelajaran bahasa asing Godhe dkk., (2019). Penelitian mengenai penerapan literasi kritis dalam proses pembelajaran kajian kebahasaan dan kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis bahasa masih tergolong terbatas, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi di Yogyakarta. Padahal, Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan yang memiliki karakteristik akademik dan budaya yang unik sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam. Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya celah yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif mengenai bagaimana literasi kritis diimplementasikan dalam pembelajaran kajian kebahasaan dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi analisis bahasa mahasiswa.

Penelitian ini berfokus pada kajian penerapan pendekatan literasi kritis dalam pembelajaran kebahasaan serta kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis bahasa di lingkungan perguruan tinggi Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan kajian mengenai hubungan antara literasi kritis dan pembelajaran kebahasaan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan model pembelajaran kajian kebahasaan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen dan pengelola program studi dalam merancang pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi analisis bahasa yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi informasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan rancangan studi kasus sebagai desain penelitiannya. Menurut pendapat Mulyadi dkk., 2013), Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam proses implementasi literasi kritis dalam pembelajaran kajian kebahasaan serta menganalisis proses pengembangan kompetensi analisis bahasa mahasiswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami. Penggunaan desain studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik pembelajaran, pola interaksi dosen dan mahasiswa, serta pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan analisis bahasa melalui implementasi literasi kritis. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami dan mengkaji fenomena dalam konteksnya secara lebih mendalam, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pembelajaran yang terjadi (Ishtiaq, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, selama semester genap tahun akademik 2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mata kuliah Kajian Kebahasaan telah menerapkan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan analisis teks, diskusi kritis, refleksi akademik, dan interpretasi fenomena kebahasaan yang relevan dengan prinsip-prinsip literasi kritis. Penelitian ini melibatkan satu orang dosen pengampu mata kuliah Kajian Kebahasaan dan 25 mahasiswa yang terdaftar sebagai peserta pada mata kuliah tersebut. Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa mahasiswa dipilih sebagai informan utama berdasarkan variasi kemampuan akademik, tingkat partisipasi kelas, dan kemampuan analisis bahasa yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Pemilihan informan yang beragam bertujuan memperoleh data yang kaya dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

Data penelitian dijelaskan oleh (Gumilang, 2016), yang mana data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi bentuk implementasi literasi kritis dalam kegiatan pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi strategi pembelajaran yang digunakan dosen, pola interaksi dosen dan mahasiswa, aktivitas diskusi kritis, penggunaan teks sebagai bahan kajian, serta respons mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada dosen dan mahasiswa menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dengan dosen difokuskan pada tujuan pembelajaran, strategi implementasi literasi kritis, kendala yang dihadapi, serta persepsi terhadap perkembangan kemampuan analisis bahasa mahasiswa. Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa diarahkan untuk menggali pengalaman belajar, pemahaman terhadap literasi kritis, kemampuan menganalisis fenomena kebahasaan, serta manfaat yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran.

Selain observasi dan wawancara, penelitian juga memanfaatkan analisis dokumen sebagai sumber data pendukung. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul pembelajaran, lembar tugas mahasiswa, hasil analisis teks, catatan refleksi mahasiswa, serta berbagai bentuk produk akademik yang dihasilkan selama proses pembelajaran. Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga meningkatkan kredibilitas data penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama (human instrument) dalam penelitian ini dengan menjalankan peran secara langsung dalam memperoleh data, memberikan interpretasi, serta melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan. Untuk menunjang pelaksanaan pengumpulan data, peneliti memanfaatkan sejumlah instrumen

pendukung berupa panduan observasi dan wawancara, alat perekam suara, serta lembar dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga proses utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Rofiah, 2022). Proses kondensasi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memberikan kode pada data sesuai dengan tema-tema yang berkembang selama penelitian. Selanjutnya, data yang telah diolah disajikan dalam bentuk matriks, tabel kategorisasi, dan uraian deskriptif untuk membantu peneliti mengidentifikasi serta memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis keterkaitan antartema yang telah ditemukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi literasi kritis serta kontribusinya dalam mengembangkan kompetensi analisis bahasa mahasiswa. Keabsahan data dalam penelitian ini dipastikan melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., (2024). Triangulasi sumber diterapkan dengan melakukan perbandingan dan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dosen, mahasiswa, serta dokumen pembelajaran. Sejalan dengan pendapat oleh Khairunnisa & Setyaningsih dkk, (2017), triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dkumentasi . Sementara itu, member checking dilakukan dengan meminta partisipan untuk memverifikasi hasil interpretasi data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Literasi Kritis dalam Pembelajaran Kajian Kebahasaan

Implementasi literasi kritis dalam pembelajaran kajian kebahasaan dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami aspek linguistik suatu teks, tetapi juga mengkritisi makna, ideologi, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya Ryantini dkk., (2022). Dosen menggunakan berbagai sumber belajar berupa berita daring, unggahan media sosial, artikel opini, iklan digital, dan wacana publik yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Pada tahap awal pembelajaran, mahasiswa diminta mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks. Aktivitas ini meliputi analisis pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan gaya bahasa, strategi persuasi, serta variasi penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi. Setelah itu, mahasiswa diarahkan untuk mengkaji tujuan penggunaan bahasa, posisi penulis, kelompok sasaran, serta kemungkinan adanya kepentingan tertentu yang direpresentasikan melalui bahasa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi kritis dilakukan secara bertahap melalui kegiatan membaca

kritis, diskusi kelompok, refleksi akademik, dan presentasi hasil analisis. Melalui kegiatan tersebut mahasiswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu melihat hubungan antara bahasa dan realitas sosial.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Literasi Kritis dalam Pembelajaran Kajian Kebahasaan

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Mahasiswa	Tujuan Literasi Kritis
Eksplorasi Teks	Membaca dan mengidentifikasi unsur kebahasaan	Memahami struktur dan makna teks
Analisis Kritis	Mengidentifikasi ideologi, perspektif, dan kepentingan dalam teks	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
Diskusi Reflektif	Mendiskusikan hasil analisis dengan kelompok	Mengembangkan argumentasi akademik
Presentasi	Menyampaikan hasil analisis kepada kelas	Melatih kemampuan komunikasi kritis
Refleksi	Menuliskan hasil refleksi pembelajaran	Mengembangkan kesadaran kritis

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi kritis tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran kebahasaan. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Freire yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa harus mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial melalui proses refleksi dan dialog kritis.

Pengembangan Kompetensi Analisis Bahasa Mahasiswa

Sebelum mengikuti pembelajaran, sebagian besar mahasiswa cenderung melakukan analisis bahasa secara struktural. Mereka hanya mampu mengidentifikasi unsur kebahasaan seperti diksi, kalimat, atau jenis gaya bahasa tanpa menghubungkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Namun setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis literasi kritis, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang lebih kompleks. Mahasiswa mulai mampu mengidentifikasi makna implisit, menganalisis strategi bahasa yang digunakan untuk memengaruhi pembaca, serta menghubungkan penggunaan bahasa dengan isu sosial tertentu Yohanis A. Rutu Lengo dkk., (2026).

Tabel 2. Perkembangan Kompetensi Analisis Bahasa Mahasiswa

Aspek Kompetensi	Sebelum Implementasi Literasi Kritis	Setelah Implementasi Literasi Kritis
Analisis Struktur Bahasa	Mengidentifikasi unsur bahasa secara deskriptif	Mengidentifikasi unsur bahasa secara analitis
Interpretasi Makna	Berfokus pada makna eksplisit	Mampu menemukan makna implisit
Analisis Konteks	Terbatas pada isi teks	Menghubungkan teks dengan konteks sosial
Argumentasi Akademik	Bersifat sederhana	Lebih logis, kritis, dan berbasis data
Refleksi Bahasa	Rendah	Tinggi dan lebih mendalam

Peningkatan kompetensi tersebut terlihat pada tugas analisis wacana yang dikerjakan mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menjelaskan bentuk kebahasaan yang muncul dalam teks, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana pilihan bahasa tertentu digunakan untuk membangun citra, memengaruhi opini publik, atau merepresentasikan kelompok sosial tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi kritis berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Mahasiswa menjadi lebih mampu mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi, dan mengembangkan perspektif yang lebih luas terhadap fenomena kebahasaan.

Faktor Pendukung Implementasi Literasi Kritis

Faktor yang mendukung keberhasilan implementasi literasi kritis dalam pembelajaran kajian kebahasaan. Pertama, penggunaan teks autentik yang dekat dengan kehidupan mahasiswa meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mahasiswa merasa lebih mudah memahami materi karena contoh-contoh yang digunakan berasal dari media sosial, berita digital, dan fenomena bahasa yang mereka temui sehari-hari. Kedua, strategi pembelajaran berbasis diskusi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumentasi secara akademik. Proses dialog yang berlangsung selama pembelajaran membantu mahasiswa membangun kemampuan berpikir reflektif. Ketiga, peran dosen sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan analisis yang lebih mendalam. Dosen tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan mengarahkan mahasiswa melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang memancing proses berpikir.

Tabel 3. Faktor Pendukung Implementasi Literasi Kritis

Faktor Pendukung	Bentuk Dukungan
Teks Autentik	Meningkatkan relevansi pembelajaran
Diskusi Kritis	Mengembangkan kemampuan argumentasi
Peran Dosen	Memfasilitasi proses berpikir kritis
Lingkungan Akademik	Mendorong budaya dialog ilmiah
Refleksi Pembelajaran	Menguatkan kesadaran kritis mahasiswa

Kendala Implementasi Literasi Kritis

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi literasi kritis juga menghadapi beberapa kendala. Sebagian mahasiswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang berorientasi pada hafalan sehingga mengalami kesulitan ketika diminta melakukan analisis mendalam terhadap teks. Selain itu, kemampuan membaca akademik mahasiswa yang beragam menyebabkan kualitas analisis yang dihasilkan tidak selalu sama. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu perkuliahan. Aktivitas literasi kritis membutuhkan proses yang relatif panjang karena mahasiswa harus membaca, menganalisis, berdiskusi, serta melakukan refleksi terhadap berbagai fenomena kebahasaan. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan dosen harus menyesuaikan cakupan materi yang diajarkan. Walaupun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas implementasi literasi kritis dalam pembelajaran kajian kebahasaan. Sebaliknya, tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya berpikir kritis memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak di lingkungan perguruan tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi kritis dalam pembelajaran kajian kebahasaan di perguruan tinggi Yogyakarta berperan penting dalam mengembangkan kompetensi analisis bahasa mahasiswa. Literasi kritis tidak hanya diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran tambahan, tetapi terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran melalui kegiatan membaca kritis, analisis teks, diskusi reflektif, presentasi, dan penulisan refleksi akademik. Berbagai aktivitas tersebut mendorong mahasiswa untuk memahami bahasa bukan hanya sebagai sistem linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan ideologi, kekuasaan, identitas, dan realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kompetensi analisis bahasa mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis literasi kritis. Mahasiswa

tidak lagi terbatas pada analisis unsur kebahasaan secara struktural, melainkan mampu mengidentifikasi makna implisit, mengevaluasi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, serta menghubungkan fenomena kebahasaan dengan isu-isu sosial yang melatarbelakanginya. Selain itu, kemampuan argumentasi akademik, refleksi kritis, dan interpretasi terhadap berbagai bentuk wacana juga mengalami peningkatan yang signifikan.

SARAN DAN REKOMENDASI

Keberhasilan implementasi literasi kritis didukung oleh penggunaan teks autentik yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, penerapan strategi pembelajaran berbasis diskusi, peran dosen sebagai fasilitator, serta terciptanya lingkungan akademik yang mendorong budaya dialog kritis. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan membaca akademik mahasiswa, kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan, serta keterbatasan waktu pembelajaran untuk melaksanakan proses analisis secara mendalam. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu perguruan tinggi sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak perguruan tinggi dengan karakteristik yang berbeda serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi literasi kritis dalam pembelajaran kajian kebahasaan di pendidikan tinggi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ayun, P. Q. (2015). *Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas*. *3*(2).

Bu'ulolo, Y. (2021). *Membangun Budaya Literasi Di Sekolah*. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *3*(1), 16–23. https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536

Chamdar Nur & Baso Pallawagau. (2025a). *Problematika Berbahasa di Era Digital: Antara Disrupsi Teknologi dan Erosi Struktur Bahasa: Language Problems in the Digital Era: Between Technological Disruption and Erosion of Language Structure*. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, *4*(4), 538–551. https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2326

Chamdar Nur & Baso Pallawagau. (2025b). *Problematika Berbahasa di Era Digital: Antara Disrupsi Teknologi dan Erosi Struktur Bahasa: Language Problems in the Digital Era: Between Technological Disruption and Erosion of Language Structure*. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, *4*(4), 538–551. https://doi.org/10.36701/qiblah.v4i4.2326

Godhe, A.-L. (2019). *Digital Literacies or Digital Competence: Conceptualizations in Nordic Curricula*. *Media and Communication*, *7*(2), 25–35. https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1888

Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *2*(2).

Ibda, H. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. *Jalabahasa*, *15*(1), 48–64. https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227

Ilomäki, L., Lakkala, M., Kallunki, V., Mundy, D., Romero, M., Romeu, T., & Gouseti, A. (2023). *Critical digital literacies at school level: A systematic review*. *Review of Education*, *11*(3), e3425. https://doi.org/10.1002/rev3.3425

Insiyah. (2018). *Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif*. Open Science Framework. https://doi.org/10.31219/osf.io/rdjkv

Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. *Thousand Oaks, CA: Sage*. *English Language Teaching*, *12*(5), 40. https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40

Izati, S. N., Wahyudi, W., & Sugiyarti, M. (2018). *Project Based Learning Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *3*(9), 1122–1127. https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i9.11508

Khairunnisa, R., & Setyaningsih, N. (2017). *Analisis Metakognisi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Gender*.

Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). *Realitas Penerapan Literasi Digital bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. *Proceedings of The ICECRS*, *1*(3). https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1397

Mulyadi, M. (2013). *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, *15*(1), 128. https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106

Rini, H. M., & Nabhan, S. (2023). *Exploring critical digital literacy in a higher education EFL classroom: Teachers' views and practices*. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, *12*(3), 216–228. https://doi.org/10.15294/elt.v12i3.69160

Rofiah, S. H. (2022). *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Melalui Model Role Playing "Market Day" Di Ra Fitri Mulia Gebang – Patrang—Jember*. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 80–93. https://doi.org/10.53515/CJI.2022.3.2.80-93

Ryantini, K. T. D., Putra Semadi, Y., & Damayanthi, L. P. E. (2022). *Penguatan Literasi Perpajakan Melalui MPK Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Nasionalis*. *Mimbar Ilmu*, *27*(3), 493–500. https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.51410

Sukini, S. (2026). *Pelatihan Literasi Kritis Berbasis Teks Argumentatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah: Pengabdian*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 20941–20954. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5541

Susetya, H. H. H., & Sukardi, M. I. (2025). *Critical Literacy and Pedagogical Transformation among Prospective Indonesian Language Teachers*. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, *5*(1), 259–275. https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4061

Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. I. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272

Yohanis A. Rutu Lengo, Yuni Nursyariah Sumarlin, Amira Fadila Sari, Siti Munawara, Yeremias Bardi, & Nurlaela Nur Lija. (2026). *Sintesis Membaca Kritis dan Menulis Argumentatif: Model Pembelajaran Progresif dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*, *3*(1), 26–41. https://doi.org/10.62383/dilan.v3i1.2874.